

PENINGKATAN PENDIDIKAN POLA PERILAKU HIDUP SEHAT PADA USIA REMAJA MELALUI PENERAPAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nugraha, A.R., Dida, S., Romli, R., dan Puspitasari, L.
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Email: arn@unpad.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang mempengaruhi perilaku hidup para remaja, khususnya siswa-siswi SMP/Sederajat dan SMU/SMU yang berada pada usia antara 13-18 tahun yang kenyataannya masih minim akan pengetahuan dan kesadaran tentang masalah pengelolaan kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi. Kesehatan lingkungan merupakan suatu cara untuk menjaga alam sekitar agar selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri agar tetap seimbang. Sedangkan kesehatan reproduksi merupakan upaya menjaga kesehatan mengenai alat reproduksi beserta perilaku seks yang terdapat pada seseorang.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan para siswa dalam mengelola dan melestarikan kesehatan lingkungan, khususnya kesehatan reproduksi yang berbasis pada kearifan lokal. Upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan komunikasi dalam kesehatan lingkungan, khususnya kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal sebagai solusi alternatif perkembangan aspek kesehatan reproduksi secara medis yang tidak selalu bergantung pada zat-zat yang bersifat kimiawi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pengidentifikasi masalah yang terdapat di mitra yang dilakukan pada bulan Oktober 2013. Selanjutnya dilakukan tahapan pelatihan dan diseminasi informasi mengenai kesehatan lingkungan, khususnya kesehatan reproduksi remaja, komunikasi kesehatan reproduksi dan pengelolaan kesehatan lingkungan berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini diikuti para siswa-siswi SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung. Hasil kegiatan yang dilaksanakan di kampus SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan diseminasi informasi mengenai kesehatan lingkungan, khususnya kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal mendapat respon yang baik dari para siswa serta sesuai dengan kebutuhan pihak sekolah dalam hal menangani perkembangan usia remaja dari sisi medis dan kajian ilmu komunikasi nya. Untuk menunjang kegiatan ini kami menyarankan agar para siswa-siswi dan pihak sekolah harus mampu menerapkan hasil pelatihan dan pengetahuan tersebut bisa ditiru oleh masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: Peningkatan pendidikan, kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi, kearifan lokal

ABSTRACT

Along with the development of communication technologies that affect the behavior of the youth, especially students of SMP/elementary and high school/high school who is aged between 13-18 years who in reality still lack of knowledge and awareness

about the problem of managing environmental health and reproductive health. Environmental health is a way to preserve the natural surroundings that is always beneficial to human life itself in order to stay balanced. While reproductive health is an effort to maintain the health of the reproductive organs and their sexual behavior found in a person. The purpose of this activity is to increase knowledge, awareness and skills of the students in managing and conserving environmental health, particularly reproductive health based on local wisdom. Upaya increased knowledge, awareness and communication skills in environmental health, particularly reproductive health as a solution based on local knowledge development of alternative medical aspects of reproductive health are not always rely on substances that are chemically.

Implementation of the activities carried out by identifying issues contained in partners conducted in October 2013. The next stage of training done and disseminating information on environmental health, adolescent reproductive health in particular, reproductive health communication and health management environment based on local knowledge. This event was attended by students of SMA Negeri I Katapang Bandung regency. The results of the activities carried out at the high school campus Katapang Bandung Regency School I can conclude that the training and dissemination of information regarding lingkungan health, especially the health of local knowledge-based reproduction got a good response from the students and in accordance with the needs of the school in terms of addressing the development of adolescence the medical and scientific study of its communication. To support this activity we suggest that the students and the school should be able to apply the training and knowledge that can be replicated by the general public.

Key word: Improved education, environmental health, reproductive health, local wisdom

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung sebagai bagian dari wilayah sasaran pembangunan Jawa Barat yang setidaknya berdekatan dengan ibukota provinsi yaitu Kota Bandung secara geografis, idealnya mendapatkan pemerataan pembangunan di sektor pendidikan, kesehatan dan kualitas lingkungan hidup yang baik. Secara aspek sosial budaya masyarakat kabupaten Bandung terkenal mempunyai sifat ramah, santun dan bersahaja. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya adalah suku Sunda yang tingkat religiusitasnya cukup tinggi sehingga sangat kondusif untuk perkembangan kerukunan intern-antar umat beragama yang terbukti sampai saat ini, tingkat keamanan di wilayah Kabupaten Bandung dapat dikatakan relatif aman. Sedangkan untuk sektor pelayanan pendidikan dan kesehatan yang terdapat di

wilayah Kabupaten Bandung masih termasuk kategori yang cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena begitu luasnya wilayah administratif Kabupaten Bandung yang bersifat terpecah karena terbatas oleh wilayah Kota Bandung diantara satu wilayah dengan wilayah lainnya sehingga pelayanan pendidikan dan kesehatan yang relatif baik hanya terdapat pada wilayah-wilayah yang berdekatan dengan ibukota Kabupaten yaitu wilayah Soreang dan sekitarnya.

Adapun bidang pelayanan kesehatan di wilayah Katapang telah memiliki Rumah Sakit Bersalin sebanyak 2 buah dan Puskesmas Pembantu sebanyak 1 buah serta didukung oleh para kader PKK yang tergabung dalam gerakan Posyandu sebanyak 21 unit. Salah satu indikator kehidupan yang layak yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar kehidupan yang meliputi aspek papan, sandang, dan pangan secara berkecukupan. Aspek tersebut dapat terlihat dari pendidikan dan kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor penentu dalam kriteria penilaian tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh suatu wilayah agar tercapai predikat sehat secara baik. Masalah kesehatan dalam konteks ini ada kaitannya dengan tingkat pendidikan yaitu dalam artian perilaku hidup sehat tergantung dari seberapa luas pengetahuan (tingkat pendidikan) dan kesadaran seseorang dalam melaksanakan pola hidup sehat sehari-harinya.

Pengetahuan masyarakat, khususnya para remaja yang merupakan masa transisi dalam menuju kehidupan dari masa anak-anak ke masa dewasa sangat rentan akan berbagai pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan kehidupan yang sedang dialaminya tersebut. Dalam pergaulan remaja sehari-hari sering kita jumpai berbagai tingkah polah remaja yang beragam, tak jarang juga kita jumpai perilaku mereka yang mengundang perhatian, decak kagum ataupun rasa heran. Kejadian seperti ini dapat kita jumpai ditempat-tempat terbuka atau tempat umum seperti mal, cafe, restoran, warung, taman, pinggir jalan, di ruang publik, bioskop, kampus, sekolah dan lain-lain.

Sesuai dengan usianya, remaja baik laki-laki maupun perempuan sudah memasuki masa puber, oleh karena itu ketertarikan akan lawan jenis sedang-gencarnya jadi topik pembicaraan diantara mereka begitu juga dengan perubahan fisik yang terjadi diantara mereka. Lantas, sampai sejauhmana mereka boleh bergaul? Bolehkah mereka pacaran? Bolehkan mereka berkencan? Bukankan perasaan kasih sayang itu fitrah dari Yang Maha Kuasa.

Maksud dan Tujuan Kegiatan

Adapun beberapa tujuan yang diharapkan dari kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung ini yaitu:

1. menumbuhkan minat dan motivasi kalangan para siswa/i SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung untuk menjaga kesehatan lingkungan dan reproduksi secara telaten,
2. meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para para siswa/i SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung untuk menjaga kesehatan lingkungan dan reproduksi secara telaten,

3. untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) sebagai endoser/kader peduli kesehatan reproduksi melalui pelatihan diseminasi informasi kesehatan lingkungan dan reproduksi.

Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah secara umum adanya jalinan komunikasi dan kerjasama antara pihak lembaga pendidikan tinggi yaitu Fakultas Ilmu Komunikasi dengan lembaga sekolah, khususnya bagi guru dan siswa sebagai pelaku pendidik dapat memberikan pelajaran dan contoh suri tauladan dalam hal melestarikan dan mengelola isi pesan kesehatan lingkungan, khususnya kesehatan reproduksi berbasiskan kearifan lokal. Selanjutnya, hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat program Hibah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran adalah secara teoritis, hasil pengabdian ini diharapkan dapat menambah pengayaan dalam mengkaji lebih jauh tentang pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan reproduksi, khususnya bagi masyarakat yang berpendidikan formal yaitu para siswa-siswi SMA/Sederajat. Sedangkan secara praktisnya adalah dapat menumbuhkan minat dan motivasi serta meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan di bidang komunikasi bagi para siswa/i SMA I Katapang Kabupaten Bandung dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi dan melestarikan lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan kearifan lokal.

SAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan menjadi semakin populer dalam upaya promosi kesehatan selama 20 tahun terakhir. Contoh, komunikasi kesehatan memegang peranan utama atau pengontribusi dalam pemenuhan 219 dari 300 tujuan khusus dalam Healthy People 2010. Apabila digunakan secara tepat, komunikasi kesehatan dapat mempengaruhi sikap, persepsi, kesadaran, pengetahuan dan norma sosial yang kesemuanya berperan sebagai *precursor* pada perubahan perilaku. Komunikasi kesehatan sangat efektif dalam mempengaruhi perilaku karena didasarkan pada psikologi sosial, pendidikan kesehatan, dan pemasaran untuk mengembangkan dan menyampaikan promosi kesehatan dan pesan pencegahan-pencegahan.

Komunikasi kesehatan menjadi semakin populer dalam upaya promosi kesehatan selama 20 tahun terakhir. Contoh, komunikasi kesehatan memegang peranan utama atau pengontribusi dalam pemenuhan 219 dari 300 tujuan khusus dalam Healthy People 2010. Apabila digunakan secara tepat, komunikasi kesehatan dapat mempengaruhi sikap, persepsi, kesadaran, pengetahuan dan norma sosial yang kesemuanya berperan sebagai *precursor* pada perubahan perilaku. Komunikasi kesehatan sangat efektif dalam mempengaruhi perilaku karena didasarkan pada psikologi sosial, pendidikan kesehatan, dan pemasaran untuk mengembangkan dan menyampaikan promosi kesehatan dan pesan pencegahan-pencegahan.

Karya awal yang mempengaruhi perkembangan komunikasi kesehatan di susun oleh National Cancer

Institute (NCI) dan diberi judul *Making Health Communication Programs Work: A Planner's Guide*. Panduan ini menyatakan bahwa bidang ilmu seperti pendidikan kesehatan, pemasaran sosial, dan komunikasi massa secara bersama mendefinisikan komunikasi kesehatan. Bukan hal luar biasa apabila mendengar pernyataan bahwa komunikasi kesehatan bahkan merupakan nama yang lebih baik untuk profesi daripada promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam promosi kesehatan melibatkan komunikasi untuk kesehatan. Kenyataannya, komunikasi kesehatan telah didefinisikan secara luas oleh Everett Rogers, seorang pelopor dalam bidang komunikasi, sebagai segala jenis komunikasi manusia yang berhubungan dengan kesehatan.

Komunikasi kesehatan juga dapat mencerminkan bagaimana persoalan kesehatan diterima oleh audiens tertentu. Ada dua perspektif utama yang diambil ketika mempertimbangkan komunikasi kesehatan dalam praktik promosi kesehatan saat ini. Praktisi ini memandang komunikasi kesehatan sebagai strategi atau aktifitas sempit seperti publikasi informasi atau sejenis komunikasi. Antar personal yang mungkin berlangsung antara pendidik kesehatan dan kliennya. Kedua pemikiran itu menyebabkan komunikasi kesehatan rentan terhadap penafsiran yang luas dan kesalahpahaman.

Jadi, komunikasi kesehatan diperlukan di bidang kesehatan karena komunikasi dalam kesehatan merupakan kunci pencapaian peningkatan taraf atau tingkat kesehatan masyarakat. Sejauh ini komunikasi senantiasa berkembang seiring berkembangnya dunia teknologi komunikasi. Komunikasi yang dulunya biasa dilakukan dengan penyuluhan yang secara langsung berhadapan dengan masyarakat dan dilakukan dengan media audio/radio sekarang lebih populer dengan penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media internet maupun media cetak dan elektronik. Tidak hanya bernilai praktis namun mempunyai nilai ekonomis dan tampilannya lebih menarik. Media yang berkembang tersebut sangat membantu dalam ketercapaian komunikasi kesehatan karena tercapai atau tidaknya komunikasi kesehatan lebih dikarenakan penggunaan media informasi yang tepat, pesan yang sistematis dan mudah dimengerti. Beberapa definisi tentang komunikasi kesehatan antara lain:

- a) komunikasi kesehatan adalah studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan,
- b) studi yang menekankan peranan teori komunikasi yang dapat digunakan dalam penelitian dan praktek yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Proses untuk mengembangkan atau membagi pesan kesehatan kepada audiens dengan maksud mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keyakinan mereka tentang pilihan perilaku hidup sehat,
- c) komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, regulasi bisnis

dalam bidang kesehatan, yang sejauh mungkin mengubah dan membaharui kualitas individu dalam suatu komunitas atau masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika.

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa komunikasi kesehatan meliputi unsur:

1. proses komunikasi manusia (*human communication*) demi mengatasi masalah kesehatan. Komunikasi yang sama dengan komunikasi pada umumnya, yaitu ada komunikator kesehatan, komunikan, pesan, media, efek, ada konteks komunikasi kesehatan. Beroperasi pada level atau konteks komunikasi antar personal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi masa. Belajar memanfaatkan strategi komunikasi. Belajar tentang peranan teori komunikasi dalam penelitian dan praktek yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan (Penyebarluasan informasi tentang kesehatan),
2. keterpengaruhan dari individu dan komunitas dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Pemanfaatan media dan teknologi komunikasi dan teknologi informasi dalam penyebarluasan informasi kesehatan. Pengubahan kondisi yang kondusif yang memungkinkan tumbuhnya kesehatan manusia dan lingkungannya. Variasi interaksi dalam kerja kesehatan misalnya komunikasi dengan pasien di klinik, *self help groups*, *mailings*, *hotlines*, kampanye media massa hingga penciptaan peristiwa (Pendidikan kesehatan).

Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata *re* yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi, istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya, sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural, kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Definisi kesehatan reproduksi menurut hasil ICPD 1994 di Kairo adalah keadaan sempurna fisik, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi dan proses. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi sehingga lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas pendidikan kesehatan reproduksi mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, mulai dari aspek tumbuh kembang hingga hak-hak reproduksi. Sedangkan pendidikan seks lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks. Proses reproduksi merupakan proses

melanjutkan keturunan yang menjadi tanggung jawab bersama laki-laki maupun perempuan. Karena itu baik laki-laki maupun perempuan harus tahu dan mengerti mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi. Kesalahan dimana persoalan reproduksi lebih banyak menjadi tanggung jawab perempuan tidak boleh terjadi lagi.

Pada akhirnya, pengertian kesehatan repro-duksi ini mencakup tentang hal-hal sebagai berikut: 1) hak seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan seksual yang aman dan memuaskan serta mempunyai kapasitas untuk bereproduksi; 2) kebebasan untuk memutuskan bilamana atau seberapa banyak melakukannya; 3) hak dari laki-laki dan perempuan untuk memperoleh informasi serta memperoleh aksesibilitas yang aman, efektif, terjangkau baik secara ekonomi maupun kultural; 4) hak untuk mendapatkan tingkat pelayanan kesehatan yang memadai sehingga perempuan mempunyai kesempatan untuk menjalani proses kehamilan secara aman.

Secara garis besar dapat dikelompokkan empat golongan faktor yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi yaitu:

- a. faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan ketidaktautan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil),
- b. faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dsb),
- c. faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita pada pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb).

Kearifan Lokal

Secara harfiah atau etimologi, Kearifan Lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh *Quaritch Wales*. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi, 1986). Pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa lokal jenius adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Sistem kearifan lokal secara netral dan dinamik di kalangan dunia barat biasanya disebut dengan istilah *Indigenous Knowledge* (Warren, dalam Adimiharja, 2004). Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Marzali, dalam Mumfngati, dkk., 2004). Jadi, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan subetnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas

semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Jenis-jenis kearifan lokal, antara lain;

- tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial,
- nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika,
- tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam,
- pemilihan tempat dan ruang.

Kearifan lokal yang berwujud nyata, antara lain tekstual, contohnya yang ada tertuang dalam kitab kono (primbon), kalinder; *tangible*, contohnya bangunan yang mencerminkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang tidak berwujud, petuah yang secara verbal, berbentuk nyanyian seperti balamut. Fungsi kearifan lokal, yaitu pelestarian alam, seperti bercocok tanam, pengembangan pengetahuan, dan mengembangkan sumber daya manusia.

Remaja

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan melalui berbagai media dan bentuk, tetapi yang rutin diselenggarakan biasanya adalah pendidikan kesehatan reproduksi remaja di berbagai sekolah yang ditujukan untuk siswa-siswi SMP/MTS, SMU/MA/SMK dan pendampingan berupa konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja. Istilah remaja mempunyai makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang melihatnya. Remaja adalah terjemahan dari kata *adolescent* yaitu manusia yang berusia muda dan belum dewasa. Tahap perkembangan manusia menuju dewasa seperti yang diuraikan oleh Rousseau dalam Sarlito (1991):

- umur 0-5 tahun, masa balita yang didominasi oleh perasaan senang dan tidak senang dan menggambarkan tahap evolusi di mana manusia masih sama dengan binatang,
- umur 5-12 tahun, masa bandel (*savage stage*), yaitu tahap manusia liar dalam evolusi manusia. Perasaan yang dominan adalah ingin main-main, lari, loncat dan sebagainya untuk melatih ketajaman indera dan keterampilan anggota tubuh. Kemampuan akal masih kurang,
- umur 12-15 tahun, masa bangkitnya akal, nalar dan kesadaran diri. Masa ini terdapat enersi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh

keinginan mencoba-coba. Dalam periode ini yang banyak dibaca adalah buku-buku petualangan,

- umur 15-20 tahun, dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri, kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam tahap ini adalah dorongan sex.

Masalah utama dalam perkembangan sosial remaja adalah berlangsungnya sosialisasi yang dianut oleh generasi sebelumnya yang terjadi bersamaan dengan perubahan sosial. Perubahan sosial juga mempengaruhi nilai yang dianut masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat modernisasi mempengaruhi sosialisasi dalam keluarga dari orang tua ke remaja. Hal ini terjadi karena perbedaan nilai yang dianut Campbell (1973) dalam Siregar (1993:113) menyatakan, "Masa remaja adalah periode konfrontasi besar antara nilai dan realitas". Dalam keadaan ini maka agen sosialisasi lain seperti, sekolah, teman sebaya dan media massa akan lebih berperan.

Dengan demikian, dalam perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi dan perkembangan teknologi maka perkembangan sosial remaja juga berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam masa remaja seseorang mengalami proses kematangan seksual. Kematangan seksual tersebut adalah gerbang menuju kedewasaan. Secara seksual remaja sekarang lebih cepat matang dari sebelumnya sebagai akibat perbaikan gizi dan peningkatan informasi. Namun demikian, dengan meningkatnya pendidikan masyarakat dan makin banyaknya anak gadis yang bersekolah, maka usia perkawinan meningkat dan hal tersebut menyebabkan dilema tersendiri. Menurut Mappawata (1993), "Adanya penundaan usia nikah, berarti adanya penundaan perilaku sosial pada anak-anak muda yang secara biologis sudah matang untuk melakukan hubungan sosial dan reproduksi".

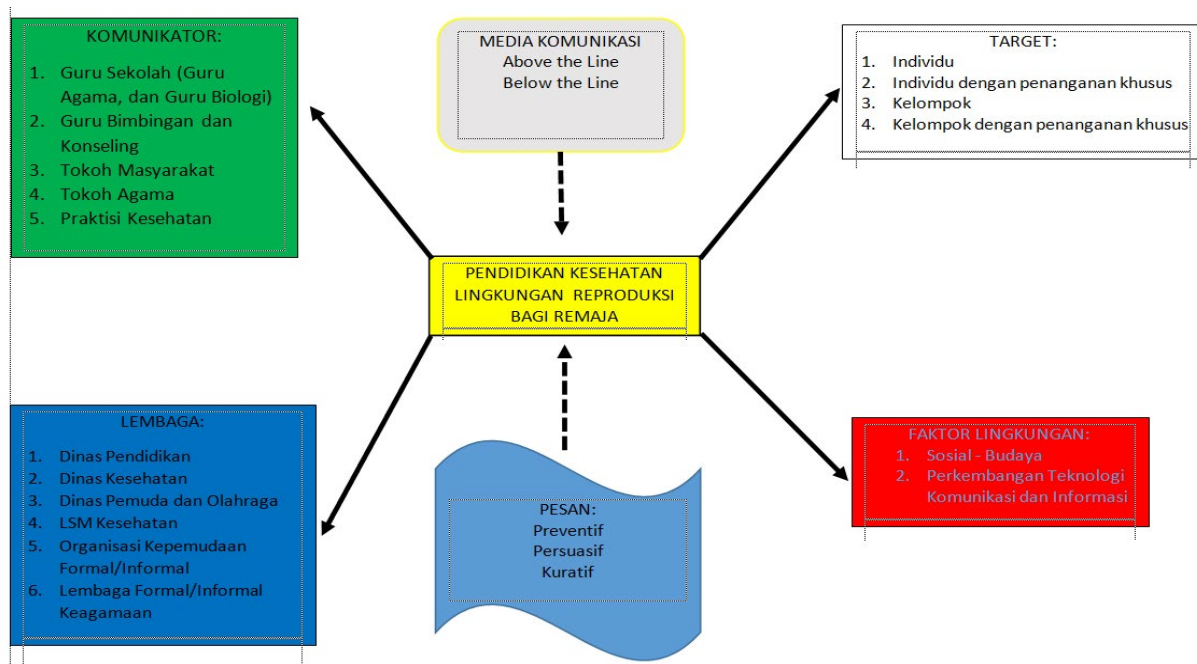
METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Tim Dosen Prodi Ilmu Humas Fikom Unpad di wilayah Katapang Kabupaten Bandung mengambil jenis pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan pembuatan pesan informasi pada buku panduan mengenai kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal yang dilakukan secara diskusi panel yang melibatkan peserta secara proaktif dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat.

Dalam tataran pelaksanaannya PKM ini memiliki beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempermudah pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun langkah-langkah kegiatan yang kami lakukan adalah sebagai berikut yang sesuai dengan prosedur kerja yang mendukung realisasi kegiatan PKM ini yaitu:

- melakukan survei kebutuhan kepada masyarakat, khususnya potensi wilayah yang mencakup mengenai jenis kebutuhan dan permasalahannya

Model Pengembangan Diseminasi Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA)



yang sekaligus membuat perizinannya untuk dijadikan mitra pelaksanaan kegiatan PKM,

- memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan untuk memecahkan persoalan yang terjadi pada usia remaja tersebut yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi,
- diseminasi Informasi. Kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan secara berkelompok dengan cara metode ceramah, tatap muka, dan diskusi mengenai materi kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal,
- pelatihan. Pelatihan komunikasi efektif dalam penyelenggaraan penyampaian isi pesan mengenai kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi yang modern maupun tradisional. Pelatihan ini dilakukan setelah siswa/i memahami yang telah disampaikan pada diseminasi informasi, dengan melihat prototype mengenai kesehatan lingkungan dan kesehatan alat reproduksi.

Sasaran Kegiatan

Target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung dengan luaran yang akan dicapai yaitu terdapatnya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa-siswi SMA Negeri I Katapang khususnya dan umumnya masyarakat wilayah Katapang. Adapun output kegiatan PKM ini yaitu pengoptimalan fungsi buku saku/pedoman mengenai komunikasi kesehatan reproduksi yang berbasis kearifan lokal yang disederhanakan dalam suatu model diseminasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di kampus SMA Negeri I Katapang pada bulan November 2013. Ada-pun secara

terperinci pelaksanaan PKM ini yaitu proses penyebaran informasi pengelolaan kesehatan lingkungan dan reproduksi bagi remaja melalui penerapan komunikasi kesehatan yang berbasis kearifan lokal dalam rangka meningkatkan pola hidup sehat siswa/i SMA Negeri I Katapang sebagai upaya berpartisipasi dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Rangkaian kegiatan pelaksanaan PKM di SMA Negeri I Katapang meliputi sesi pertama materi PKM yang disampaikan oleh Dr. Christina Susilawati dengan tema Kesehatan Reproduksi Remaja. Yang pada intinya materi ini membahas mengenai seputar manajemen kesehatan reproduksi remaja yang dilihat dari perspektif kedokteran/medis. Selanjutnya, materi yang kedua yang disampaikan oleh Lilis Puspitasari, M.I.Kom. mengenai Komunikasi Dalam Pergaulan Remaja yang membahas mengenai sejauhmana etika pergaulan remaja sekarang dalam menjalin asmaranya yang ditinjau dari sisi perkembangan ilmu komunikasi. Adapun Aat Ruchiat Nugraha, M.Si. menyampaikan materi mengenai pengetahuan kearifan lokal yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi yang ada di wilayah tanah Pasundan yang sesuai dengan budaya Ki Sunda. Untuk mengakhiri penyampaian materi PKM maka dilakukan simulasi praktek dari siswa/i SMA Negeri I Katapang mengenai bagaimana "Pacaran yang Sehat" yang dilakukan oleh remaja.

Setelah penyampaian materi komunikasi kesehatan reproduksi berdasarkan konsep dan pengalaman praktis yang dirasakan oleh narasumber, selanjutnya narasumber/pemateri menawarkan diskusi kasus kepada peserta mengenai fenomena pergaulan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pada saat diskusi terjadi, ada beberapa peserta yang menanyakan seputar tips dan trik dalam pengelolaan kesehatan reproduksi bagi remaja dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Adapun pertanyaan yang mereka sampaikan yaitu mengenai bagaimana cara memelihara kesehatan organ intim dari sisi medis dan budaya, bagaimana cara menyampaikan

keluhan seputar kedewasaan yang dihadapi oleh remaja terhadap orang tua dan bagaimana cara bergaul yang “sehat” dalam kaitannya di dalam proses belajar mengajar, seperti kerja kelompok.

Secara umum pelaksanaan kegiatan PKM ini dinilai cukup berhasil dari sisi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan maupun hasil kegiatan pada umumnya. Adapun penilaiannya adalah tergambar dari banyaknya peserta yang ikut, peserta yang berkomentar, peserta yang memberikan tanggapan maupun permintaan bimbingan ataupun konseling pada kegiatan selanjutnya baik dari hal materi yang sama maupun materi berbeda yang diterapkan secara praktis. Dari sisi evaluasi yang dilakukan oleh tim PKM, maka secara umum berdasarkan monitoring serta hasil pretest dan posttest yang diselenggarakan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang didapatkan oleh peserta PKM yang tadinya tidak tahu menjadi tahu mengenai apa itu komunikasi kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi beserta manfaatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri I Katapang Kabupaten Bandung, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Kesehatan lingkungan, khususnya mengenai kesehatan reproduksi sangat perlu bagi perkembangan bagi usia remaja. Kegiatan peningkatan pendidikan melalui diseminasi informasi dan pelatihan komunikasi efektif tentang komunikasi kesehatan lingkungan dan kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal mendapat respon yang baik dari para siswa, khususnya di SMA Negeri I Katapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006. *Eko-Terrorisme: Membangun Paradigma Fikih Lingkungan*. Bandung: Edaran Terbatas.
- Az-Za’Balawi, M. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Baskoro, A. 2008. *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Gunarsa, S.D. 1989. *Perkembangan Anak dan remaja*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Graeff, A.J. 1996. *Komunikasi dalam kesehatan dan perubahan perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, R.T. 2005. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Liliweri, A. 2007. *Komunikasi Kesehatan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mar’at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- McLeod, J. 2006. *Pengantar Konseling; Teori dan Studi Kasus*. Penerjemah Anwar, K.A. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musfir. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani
- Notoatmojo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka cipta
- Pratiwi. 2010. 100 Ramuan Herbal Warisan Leluhur. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Rakhmat, J. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Roda Karya.
- Thompson, D. Miller & Parrot. 2003. *Handbook of Health Communication*. London; Lawrence Erlbaum Associates Published
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Referensi Lain

www.bappeda.jabarprov.go.id

www.kemkes.go.id

www.jabarpov.go.id

www.dinkes.jabarprov.go.id